

Dari Luka Menuju Penerimaan: Kisah Remaja Perempuan Korban *Familial Sexual Abuse*

Venessya Manuhutu*, Sri Aryanti Kristianingsih, Enjang Wahyuningrum

Satya Wacana Christian University, Indonesia

manuhutuenessya@gmail.com*

Submitted: 2026-01-09 Revised: 2026-02-02 Published: 2026-03-09 Keywords: Gadis Remaja, Penerimaan Diri, Pelecehan Seksual dalam Keluarga Copyright holder: © Author/s (2026) This article is under:  How to cite: Manuhutu, V., Kristianingsih, S. A., & Wahyuningrum, E. (2026). Dari Luka Menuju Penerimaan: Kisah Remaja Perempuan Korban Familial Sexual Abuse. <i>Bulletin of Counseling and Psychotherapy</i>, 8(1). https://doi.org/10.51214/002026081775000 Published by: Kuras Institute E-ISSN: 2656-1050	ABSTRACT: Adolescents are a vulnerable group to sexual violence due to a lack of sexual education, media influence, and complex social dynamics that exacerbate their vulnerability to sexual violence. This vulnerability is reflected in data on sexual violence in Indonesia, with 16,781 cases of sexual violence in 2024. Sexual violence is not only perpetrated by strangers but can also be perpetrated by parents or family members. This study aims to describe and understand the process of self-acceptance in adolescent girls who are victims of familial sexual abuse. Data were collected through observation and in-depth interviews with two participants who experienced familial sexual abuse at the ages of 14 and 13. The results showed that the participants had self-acceptance, reflected in the awareness that they still have support, a greater appreciation for life, and the choice to continue living. The process of self-acceptance can occur in stages, namely through resisting, exploring, tolerating, allowing, and befriending. This process is shaped by internal and external factors that have the potential to increase self-acceptance.
---	---

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode yang penting dalam perkembangan individu yang meliputi perubahan fisik (berat badan, tinggi badan, dan perkembangan seksual). Dari segi intelektual, remaja akan mencapai tahap operasional formal yang memungkinkan mereka berpikir secara abstrak dan mempertimbangkan masa depan (Suryana dkk., 2022). Selain itu, Erikson (dalam Soetjiningsih, 2018) menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap perkembangan psikososial yang disebut *identity versus confusion*. Namun, proses pembentukan identitas ini bisa terganggu jika remaja mengalami kekerasan seksual yang menyebabkan trauma mendalam dan mempengaruhi konsep diri mereka.

Remaja merupakan kelompok yang rentan mengalami kekerasan seksual yang disebabkan kurangnya pendidikan seksual, pengaruh media, dan dinamika sosial yang kompleks turut memperparah kerentanan remaja terhadap kekerasan seksual (Nasution dkk., 2024). Selain itu, Ramadhani dan Nurwati (2023) mengemukakan remaja dianggap sebagai individu yang lemah, memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada orang dewasa, dan tidak berdaya untuk melakukan perlawanan atau bantahan.

Kerentanan ini tercermin dalam data kekerasan seksual di Indonesia dengan jumlah kasus kekerasan seksual sebanyak 16.781 kasus. Pelaku kekerasan seksual bukan hanya dilakukan oleh orang asing akan tetapi pelaku bisa saja berasal dari orang tua atau keluarga (KEMENPPPA, 2024). Ahyun, Solehati, dan Prasetya (2020) mengatakan dalam penelitiannya mengenai pelaku seksual dalam keluarga sebanyak 24% yang merupakan presentasi yang sangat kecil bila dibandingkan orang asing 33% maupun orang yang dikenal luar keluarga sebesar 43%. Suyanto dan Wadipalapa (2018)

menambahkan jika di Indonesia kasus inses sebanyak 137 kasus dari tahun 2010-2017 yang dilaporkan ke media. Kasus ini terjadi pada korban yang berasal dari keluarga miskin (49%), berpendidikan rendah (31%), berlangsung lebih dari tiga tahun (28%). Sebagian besar pelaku dalam penemuan ini adalah ayah kandung (77%) dengan rata-rata usia 50 tahun.

Kekerasan seksual yang masih dalam hubungan darah termasuk orang tua tiri disebut dengan *familial sexual abuse* (Tower, 2002). Valle et al. (2018) menjelaskan bahwa kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang di luar keluarga lebih sering dilaporkan ke polisi jika dibandingkan dengan kekerasan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga. Akibatnya, kasus kekerasan dalam keluarga jarang diketahui atau ditangani sehingga, korban memiliki peluang kecil untuk mendapatkan bantuan. Hal ini dikarenakan kekerasan seksual dalam keluarga seringkali dianggap sepele oleh sebagian masyarakat, sehingga individu yang mengalami pelecehan cenderung menutup diri dan tidak memberitahukan apa yang telah dialami oleh dirinya (Iskandar & Satriani, 2022). Selain itu, anak yang menjadi korban kekerasan seksual sering dianggap sebagai aib oleh masyarakat maupun dikucilkan sehingga sebagian besar mereka menyelesaikan masalah tersebut melalui kekeluargaan (Yakseb, 2024).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan hubungan seksual dalam keluarga antara lain. Ahyun dan Prasetya (2020) menjelaskan seseorang yang melakukan kekerasan seksual biasanya berasal dari keluarga *broken home*, lingkungan, dan kepribadian individu. Kemudian menurut Dahlia, Yusran dan Tosepu (2022) menambahkan bahwa pendidikan, keluarga, sikap dan tindakan turut memengaruhi seseorang dalam melakukan kekerasan seksual.

Kekerasan seksual dalam keluarga yang dialami oleh korban tentu memberikan pengaruh yang besar seperti adanya rasa takut, malu, menyesal, minder, marah, merasa bersalah, merasa terancam, mengalami mimpi buruk, dan merasa tidak betah dirumah. Hal ini dapat mengganggu keadaan fisik dan psikis dari para korban (Kase & Kusumandari, 2023). Kemudian korban akan mengalami kesulitan untuk mengungkapkan apa yang mereka alami karena tidak memiliki tempat atau seseorang untuk berbagi. Akhirnya korban tidak memiliki kepercayaan diri dan merasa tidak berdaya (Suliswarno, 2022). Fakta ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh kekerasan seksual dalam keluarga terhadap kehidupan korban.

Fairuz (2023) menjelaskan bahwa dampak yang dialami korban inses meliputi trauma, depresi, kecemasan, gangguan makan, dan mengalami PTSD, kerusakan dalam hubungan keluarga, resiko kesehatan reproduksi, dianggap sebagai aib dan lain-lain. Machmud (2023) menambahkan dampak yang dirasakan korban inses adalah ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan bau pelaku, tempat kejadian, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, kehamilan yang tidak diinginkan, keinginan bunuh diri, hingga gangguan psikologis seperti gangguan kepribadian dan gangguan identitas disosiatif hingga mengalami gangguan makan, rendah diri, dan mengalami kesulitan untuk menerima dirinya.

Bernard (2013) menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah individu yang mampu dalam menerima dirinya walaupun memiliki kekurangan. Bernard menambahkan ketika individu dapat menerima dirinya maka individu cenderung menghargai dan mengoptimalkan potensi dalam dirinya serta mampu menyikapi peristiwa negatif dengan rasa bangga dan terus berusaha untuk memperbaiki diri. Faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri menurut Alike dan Rakhmawati (2024) meliputi lingkungan sosial, pengalaman masa lalu, dukungan sosial seperti teman, keluarga, dan orang sekitar dapat membantu individu dalam menerima diri.

Wawancara awal dilakukan pada tanggal 30 September 2024, kepada seorang remaja perempuan yang mengalami kekerasan seksual dalam keluarga berinisial M (18 tahun) yang merupakan korban kekerasan seksual dalam keluarga. Peneliti mendapatkan informasi tersebut melalui rekomendasi dari jemaat gereja. M pertama kali mengalami kekerasan seksual pada tahun 2022 saat usianya masih 16 tahun. Pelaku yang melecehkan M adalah kakak kandungnya sendiri yang kebetulan tinggal serumah dengan M. Tindakan kekerasan seksual yang dialami M lebih dari

lima kali seperti mencium, meraba, dan mendapatkan pesan yang tidak senonoh. Saat mengalami peristiwa tersebut M merasa syok, tidak menyangka, menyalahkan diri sendiri, marah dan merasa sedih. Hal ini tentu berdampak bagi M karena saat itu dirinya mengalami kesulitan dalam beraktivitas dikarenakan M harus hidup berdampingan dengan pelaku. Selain itu, M mengaku bahwa dirinya mengalami kesulitan dalam menerima dan menyalahkan dirinya sendiri atas peristiwa yang telah terjadi. Apa yang dirasakan oleh M sejalan dengan penelitian dari Padillah dan Nurchayati (2022), ketika seseorang mengalami kekerasan seksual, awalnya ia akan merasa terkejut, tidak menyangka, bingung, panik, dan mengalami syok berat atas apa yang telah terjadi pada dirinya. Kemudian perasaan bersalah dan sedih akan seringkali muncul diiringi dengan kecenderungan untuk diam hingga akhirnya menangis.

Setelah mengalami kekerasan seksual, individu akan merasa marah, kesal, menyalahkan diri sendiri, membenci, kecewa, dan jijik. Tentu emosi negatif ini berdampak pada fisik individu seperti jantung yang berdebar dan sesak nafas (Trihastuti & Nuqul, 2020). Umma dan Agustin (2023) menjelaskan saat dihadapkan dengan kenyataan yang menyedihkan, individu cenderung melampiaskan kepada orang sekitar. Ketika individu tidak dapat mengontrol dirinya maka cenderung merasa lebih sedih, terasing, kehilangan minat, dan menyalahkan diri sendiri (Machmud, 2023). Hingga pada akhirnya dalam proses penerimaan adalah individu secara sadar berusaha mengenali, memahami, dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya meskipun perasaan dari sebelumnya mungkin belum sepenuhnya hilang. Dalam tahap ini, seringkali individu beranggapan kejadian yang dialami merupakan pembelajaran dalam memori sehingga membuat mereka lebih berhati-hati dalam melanjutkan kehidupan (Alwi & Fitriani, 2023).

Proses penerimaan diri pada setiap individu yang mengalami kekerasan seksual dapat bervariasi, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai penelitian. Setyaningrum dan Equatora (2023) menemukan bahwa mereka yang menjadi korban kekerasan seksual belum mampu menerima diri mereka sepenuhnya, sering merasa malu, bersalah, dan mendapatkan stigma dari lingkungan. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Amahoru dan Sampe (2023) yang menemukan bahwa korban kekerasan seksual membutuhkan pendampingan psikologis karena masih menarik diri dari lingkungan sosial dan mengalami kesulitan dalam menjalani hubungan dengan orang lain. Selain itu, Rahmawati dan Nurchayati (2023) mengatakan bahwa korban yang mengalami kekerasan seksual belum dapat menerima diri dengan sepenuhnya. Hal ini dikarenakan korban merasa dirinya belum kembali seperti yang dulu. Akan tetapi melalui peristiwa tersebut korban terus berusaha untuk memperbaiki diri serta menghargai diri sendiri dengan melepaskan tekanan yang ada.

Namun berbeda dengan penelitian di atas, Amalia dan Darajat (2022) menjelaskan dukungan sosial dan resiliensi memainkan peran penting dalam membantu korban mengembangkan penerimaan diri. Bentuk dukungan ini bisa berupa perhatian dari orang-orang terdekat yang mengajak korban berbicara atau menemani agar tidak merasa sendirian (Umma & Agustin, 2023). Penelitian lainnya oleh Affa dan Rodiah (2024) menunjukkan bahwa korban kekerasan yang menerima pendampingan dari yayasan mampu menerima dirinya, percaya dalam menghadapi masa depan, dan nyaman dengan diri sendiri, meskipun harus melalui proses yang panjang.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri dapat berkembang pada individu yang sedang atau telah mengalami masa sulit. Ekawati (2020) menemukan bahwa mantan narapidana memiliki tingkat penerimaan diri sedang hingga tinggi melalui program pembinaan, sementara Koritelu dan Lahade (2021) menunjukkan bahwa individu dengan HIV/AIDS mampu menerima diri dan meningkatkan kualitas hidup melalui kedekatan dengan Tuhan serta dukungan sosial. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Ramdani dan Hernawaty (2022) pada anak didik lapas (andikpas) yang memiliki penerimaan diri tinggi, didukung oleh pemahaman diri dan aktivitas religius selama masa pembinaan. Selain itu, Safitri dan Aristawati, (2024) menjelaskan bahwa resiliensi membantu pasien kanker mengatasi tekanan psikologis akibat perubahan fisik sehingga mampu menerima kondisi yang dihadapi.

Namun, kajian yang secara khusus membahas penerimaan diri pada korban kekerasan seksual oleh anggota keluarga masih terbatas. Prameswari dan Khoirunnisa (2020) meneliti wanita dewasa awal yang mengalami pelecehan seksual fisik oleh keluarga dan kerabat seperti ayah kandung, ayah tiri dan sepupu. Maka dari itu berdasarkan penjelasan diatas, masih terdapat sedikit penelitian yang secara khusus memfokuskan pada kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh keluarga inti seperti ayah kandung terhadap anak perempuan yang masih berusia remaja. Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji secara mendalam mengenai gambaran penerimaan diri serta proses penerimaan diri pada remaja perempuan yang mengalami *familial sexual abuse*.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri serta memahami proses penerimaan diri pada remaja perempuan korban *familial sexual abuse*.

METODE

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengetahui penerimaan diri serta memahami proses penerimaan diri pada remaja perempuan korban *familial sexual abuse*. Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam suatu kasus yang terjadi dalam konteks kehidupan.

Partisipan

Pada awalnya, dalam penelitian ini terdapat tiga partisipan. Tetapi berdasarkan hasil penelusuran, hanya terdapat dua partisipan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kedua partisipan merupakan remaja perempuan yang tergabung dalam yayasan X yang bergerak di bidang Perlindungan Perempuan dan Anak (Swasta). Partisipan 1 (T) merupakan seorang remaja berusia 20 tahun yang berasal dari kampung X. Mengalami *familial sexual abuse* saat berusia 14 tahun dan berada pada SMP kelas 2. Setelah mengalami peristiwa tersebut, partisipan 1 (T) memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya sehingga pendidikan terakhirnya adalah SMP kelas 2. Partisipan 2 (E) merupakan remaja perempuan berusia 19 tahun yang berasal dari kampung Y. Mengalami *familial sexual abuse* saat berusia 13 tahun dan berada pada kelas 1 SMP (Sekolah Menengah Pertama) sedangkan pendidikan terakhirnya yakni SMA (Sekolah Menengah Atas). Pelaku yang melakukan tindakan kekerasan tersebut kepada kedua partisipan adalah ayah kandung. Saat ini kedua partisipan menjalani kehidupan dengan menjadi ibu rumah tangga.

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Azwar, 2017). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan pedoman wawancara dan alat perekam sebagai instrumen penelitian (Sugiyono, 2019).

Analisis Data

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (dalam sugiyono, 2019) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan member check agar hasil penelitian valid dan sesuai dengan pengalaman subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini dilakukan dari tanggal 07 Mei 2025 hingga 02 Juli 2025, melibatkan dua partisipan penelitian. Partisipan terdiri dari remaja perempuan yang mengalami *familial sexual abuse*. Temuan menunjukkan bahwa kedua partisipan menjalani proses yang bertahap serta dinamis dalam menerima diri mereka setelah mengalami peristiwa kekerasan seksual. Pada akhirnya melalui dukungan orang terdekat seperti anggota keluarga lain, teman, pasangan maupun pandangan diri yang positif terhadap diri, mereka dapat menerima diri sendiri.

Faktor-faktor yang Memengaruhi terjadinya Familial Sexual Abuse

Dalam proses penerimaan dimulai dengan faktor risiko dan faktor protektif yang berkontribusi dalam terjadinya *familial sexual abuse*.

Faktor risiko

Ada terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *familial sexual abuse* yakni pertama, adanya kesempatan bagi pelaku untuk melancarkan aksinya kepada T.

"...Beliau sudah mendengar kak. Sebelum pergi ke air, saya sudah bilang ke ibu kalau besoknya saya mau pergi mencuci...".

Sementara E mengalami tindakan kekerasan ketika ibunya sedang berada di luar rumah meninggalkan E bersama ayahnya. Ia mengatakan *"...Itu beliau membuka pintu kamar dan masuk ke dalam kamar saat subuh kak. Saat itu ibu sedang keluar dan beliau masuk ke dalam kamar..."*.

Faktor kedua, adanya disfungsi keluarga pada kedua partisipan. T mengaku *"...Kak, bapak itu jahat sekali. Beliau sering memukul dan suka marah-marah. Ibu adalah orang yang sering menjadi sasaran beliau..."*, sedangkan E berkata, *"...Bapak selingkuh kak dan mereka berdua sering bertengkar..."*.

Faktor ketiga adalah kondisi ekonomi yang rendah, seperti yang dialami oleh T: *"...Ibu tidak bekerja. Terkadang beliau suka mengikuti orang seperti mencuci pakaian orang lain di air. Sesekali menjaga warungnya saudara karena terkadang bapak tidak memberikan uang..."*, sementara E berkata, *"...Cukup karena ada kakek dan nenek yang sering memberikan sesuatu. Jika kekurangan sesuatu kita tinggal pergi mengambilnya di kebun saja..."*. Faktor keempat yakni adanya kebutuhan biologis tidak dipenuhi oleh Ibu T sehingga membuat pelaku melancarkan aksi kekerasan seksual kepada T. *"...Alasan beliau melakukan itu karena ibu tidak mau begitu dengan beliau..."*.

Faktor kelima yakni terdapat riwayat penyimpangan seksual. Sebelum ayah E melancarkan aksi kepada anaknya, ditemukan pelaku pernah memperkosa seorang nenek yang berasal dari kampung yang sama. *"...tapi beliau memperkosa seorang nenek..."*.

Faktor Protektif

Dalam penelitian ini, peran ibu sangat penting dalam memberikan edukasi terkait kewanitaan kepada T.

"...Ibu yang mengajari saya kalau sudah haid itu tidak boleh sembarangan kalau ada laki-laki yang ingin mendekat, saya harus kasih tahu ibu...".

Sementara itu, E tidak mengaku bahwa tidak mendapatkan pendidikan seks sejak kecil.

"...Gak ada kak malahan saya tahu kalau haid itu tidak boleh begini dan begitu dari teman sekolah...".

Respon Orang lain terhadap *Familial Sexual Abuse*

Pada bagian ini menunjukkan bagaimana lingkungan sekitar partisipan, baik dari anggota keluarga maupun pihak di luar keluarga, memberikan reaksi terhadap peristiwa *familial sexual abuse* yang dialami partisipan.

Anggota keluarga

Sebagian besar partisipan mendapatkan reaksi yang berbeda dari orang-orang terdekat saat mengetahui peristiwa yang dialami. Ibu T menunjukkan ekspresi seperti menangis.

"...Ibu nangis kak", sementara ibu E berkelahi dengan pelaku *"...beliau berkelahi dengan bapak. Bapak dimaki secara brutal oleh ibu", "Beliau nangis kak tapi lebih ke marah..."*.

Selain ibu kedua partisipan, muncul berbagai reaksi lainnya dari kakek E. *"...mulai dari sekarang kamu sudah tidak ada hubungan lagi dengan kami. kau pergi dari negeri ini, pergi dari pulau ini. Kalau sampai saya berpapasan di jalan, kau akan mati! Saya akan bunuh kamu!. Saya tidak peduli jika harus masuk penjara. Orang tua biadap macam apa kau..."*.

Berbeda dengan kakek, nenek E langsung datang menghampiri E saat peristiwa tersebut terjadi. *"...nenek datang lari menghampiri saya..."*.

Luar Keluarga

Kejadian ini bukan hanya mendapatkan respon dari anggota keluarga lain tetapi juga dari teman sebaya maupun lingkungan sekitar. T merasa bahwa dirinya tidak mengetahui reaksi teman sebayanya.

"...Tidak ada kak. Saya sekolah ya sekolah. Saat pulang sekolah, saya langsung pulang. Saya juga tidak dekat dengan teman-teman yang tinggal disekitar rumah...".

Berbeda dengan T, E memiliki teman yang menunjukkan emosi marah ketika mendengar nama pelaku. *"...mereka menampakkan emosi marah saat mendengar namanya..."*.

Selain itu, T merasa bahwa tetangga rumah atau lingkungan sekitar tidak mengetahui masalah yang dialami. Tetapi menurut sang ibu mengatakan bahwa tetangga sudah mengetahuinya. *"...tetangga sudah mengetahuinya saya bilang kalau mereka tidak tahu agar dia dapat hidup seperti biasanya..."*.

Dampak dari *Familial Sexual Abuse* Terhadap Diri

Setelah mengalami *familial sexual abuse*, partisipan mengalami beberapa perubahan seperti perubahan perilaku, emosional, fisik, hingga relasi sosial dengan lawan jenis.

Perubahan Perilaku

Seluruh partisipan mengalami perubahan perilaku setelah mengalami *familial sexual abuse*. T menjadi lebih pendiam sehingga menimbulkan kecurigaan.

"...karena saya suka berdiam diri jadinya ibu curiga. Jangan sampai terjadi sesuatu pada saya...". Sementara E tidak berani untuk keluar rumah.

"...saya tidak berani keluar main...". Selain itu, E tidak mau tinggal di kamarnya sendiri sehingga memutuskan untuk tinggal bersama nenek di sebelah rumahnya.

"...saya tidak mau tinggal di kamar saya karena masih mengingatnya...".

Perubahan Emosional

Setelah mengalami *familial sexual abuse*, T merasa takut jika dirinya terbukti hamil setelah pelaku memaksa untuk berhubungan badan.

"...saya takut jangan sampai hamil". E juga turut merasakan ketakutan jika teman-teman mengetahui dan menceritakan pengalamannya kepada orang lain. *"...saya takut kalau orang lain mengetahuinya dan menjauhi saya atau menceritakan saya"*.

Perubahan Fisik

T merasakan sedikit kesakitan pada daerah kewanitaan dan tangan karena dipaksa berhubungan. Akibatnya partisipan mengalami haid yang tidak teratur serta mengalami gangguan tidur.

"...Saya bilang kalau saya sudah telat haid...". Ketakutan ini dikarenakan partisipan khawatir jika dirinya tidur, bisa saja pelaku muncul secara tiba-tiba, *"...Mmm tidur tidak begitu nyenyak karena takut beliau muncul tiba-tiba..."*.

E merasa jijik dengan badannya sendiri karena dipegang oleh ayahnya. Karena hal tersebut partisipan tidak menyukai payudaranya. *"...Geli kak. Biarpun saya belum mengerti dengan baik saat itu tetapi saya malu dan geli dengan badan saya sendiri. Terlebih lagi badan saya dipegang oleh bapak sendiri"*, *"Kak dia megang lalu meremasnya jadi saya gak suka dengan payudara..."*.

Relasi Sosial dengan Lawan Jenis

T memiliki ketakutan terhadap lawan jenis terlebih lagi dalam keadaan mabuk.

"...Dia sering duduk mabuk kan kak jadi saya takut...", sedangkan E tidak memiliki ketakutan kepada lawan jenis seperti kakek, om dan anggota keluarga lainnya. Tetapi E akan merasakan ketakutan dan lari jika melihat sosok yang mirip dengan ayahnya baik secara fisik maupun gaya berjalan. *"...saya juga tidak tahu kak tapi kalau di jalan saya bertemu dengan seseorang yang dari belakangnya mirip atau gaya berjalan yang mirip seperti beliau baru saya sangat ketakutan dan lari..."*.

Dampak dari *Familial Sexual Abuse* terhadap Keluarga

Familial sexual abuse bukan hanya berdampak bagi diri sendiri tetapi juga berdampak pada keluarga.

Hubungan Pernikahan Orang Tua

Dampak dari kejadian ini juga membuat hubungan pernikahan orang tua kedua partisipan mengalami perubahan seperti terjadi perpisahan tetapi tidak secara resmi seperti pada kedua orang tua T.

"...beliau sudah berpisah dengan ibu", dan E mengatakan, *"saat saya mengalami peristiwa tersebut, ibu langsung berpisah dengan dia..."*.

Konflik antar Keluarga Besar

Selain terjadi perpisahan, terdapat konflik antara keluarga besar ayah dan ibu muncul pada keluarga T. Keluarga besar tidak membela T yang menjadi korbannya. Menurut ibu T, saudara pelaku tidak terima dengan peristiwa tersebut dan mengira jika T membohongi mereka.

"...adik kakaknya tidak membela saya...".

Peralihan Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua

Setelah terjadi *familial sexual abuse*, E merasa bahwa dirinya memiliki orang tua yang baru yakni kakek dan nenek. Kedua sosok ini yang menjaga dan melindungi partisipan hingga dirinya menjadi dewasa.

"...Orang tua saya sekarang hanya kakek dan nenek saya karena mereka yang menjaga saya hingga sekarang ini...".

Komunikasi Ibu dan Anak yang Memburuk

Dampak dari peristiwa ini juga memengaruhi hubungan ibu dan anak seperti yang dialami E. Hubungan antara E dan ibunya semakin memburuk ditandai dengan komunikasi yang buruk, sering meninggalkan rumah, dan secara tiba-tiba ingin kawin dengan pasangan barunya.

"...Tongala gak tahu beliau jalan kemana sampai gak ingat rumah tahunya kawin lagi". Selain itu E mengatakan, *"...beliau karena sering memarahi saya. Kemudian beliau tidak memperhatikan saya dengan baik lalu mau berharap apa kak. Sekarang juga saya gak ngobrol dengan beliau karena tanya kabar saya saja tidak malah seperti lepas tangan..."*.

Proses Penerimaan Diri

Dalam proses penerimaan diri tentu setiap partisipan memiliki dinamikanya masing-masing. Secara keseluruhan kedua partisipan melalui beberapa tahapan yakni *resisting*, *exploring*, *tolerating*, *allowing*, dan *befriending*.

Resisting (Melawan)

Pada tahap pertama, T tidak menyangka akan mengalami kejadian negatif tersebut.

"...Saya tidak menyangka beliau mau melakukan hal tersebut". Sama halnya dengan E yang tidak menyangka jika ayahnya akan melakukan tindakan tersebut. *"...tidak habis pikir saja kak..."*.

Selain itu, E merasa terpukul sehingga dirinya masih berusaha untuk mengalihkan pikirannya *"...Seperti tiba-tiba terlintas namun saya langsung mengalihkan pikiran saya..."*.

Exploring (Mengeksplor)

Pada tahap kedua, T mempertanyakan kenapa peristiwa tersebut terjadi kepadanya.

"...saya kaget kenapa hal tersebut harus terjadi...". T juga menyalahkan dirinya sendiri kenapa tidak berusaha lari ataupun teriak pada saat itu.

"...kenapa saat itu saya tidak berusaha untuk lari atau teriak". Sementara itu E mengeksplor apa yang dirasakan yakni sebelum kejadian itu terjadi, dirinya menyayangi pelaku tetapi setelah mengalami pelecehan tersebut partisipan sangat membenci, menyalahkan diri sendiri serta sudah tidak menganggap ayahnya lagi.

"...Kak, saya sayang beliau tetapi saat mengetahui bahwa beliau yang menjadi pelaku membuat saya sangat membenci beliau. Waktu itu saya sampai menyalahkan diri sendiri...". E juga merasakan berbagai emosi lainnya serta memikirkan kesalahan dirinya yang menyebabkan pelaku melakukan aksinya.

"...kadang merasakan kesedihan seperti campur aduk. Saya bingung dengan pikiran saya sendiri". E berkata, "saya memikirkan salah saya apa ya sampai beliau melakukan hal tersebut kepada saya...".

Tolerating (Menoleransi)

Tahap ketiga, T berusaha beraktivitas seperti biasanya walaupun sudah tidak melanjutkan pendidikannya lagi.

"...saya menjalani hari seperti biasanya. Saya tidak lanjut sekolah lagi...". E masih merasa takut untuk keluar tetapi tetap mencoba menghadapi ketakutannya.

"...saya berusaha untuk terlihat biasa saja walaupun kepikiran nanti mereka mengganggu saya atau gak ya atau mejahili saya...".

Allowing (Membiarkan)

Tahap keempat, kenangan *familial sexual abuse* masih terbayang oleh T tetapi ingatan ini tidak memunculkan tekanan.

"...Gak kak saya hanya ingat...". Saat ini, E sudah membiarkan ingatan begitu saja dan hal ini tidak sampai mengganggu aktivitasnya.

"...Tidak juga kak saya beraktivitas seperti biasa. Saya hanya mengingatnya dengan sekilas dan melanjutkan aktivitas seperti biasa...".

Befriending (Berteman)

Tahap kelima, T memilih untuk berfokus pada kondisi sekarang karena dirinya sudah memiliki anak dan pasangan yang mau menerima dirinya.

"...Sekarang sudah memiliki anak padahal dulu saya berpikir apakah ada yang mau dengan saya...". E merasa bahwa dirinya harus tetap menjalani hidup walaupun kemungkinan sudah banyak yang mengetahui pengalamannya.

"...Iya betul kak tapi saya pikir ya sudah. Ini yang harus saya jalani...".

Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Diri

Ada berbagai faktor yang berperan dalam membentuk penerimaan diri partisipan setelah mengalami *familial sexual abuse*. Faktor tersebut terbagi menjadi dua bagian yakni faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor Eksternal

Dukungan sosial dari keluarga, teman, pasangan maupun yayasan memiliki peran penting karena memberikan rasa aman terhadap partisipan. Ibu T selalu menjaga T ketika dirinya sedang sakit karena kecapean selama berada di rumah singgah. Bukan hanya itu, sang ibu juga selalu mengingatkan T untuk menyerahkan semuanya kepada Tuhan.

"...Ibu yang jaga kak. Setelah keluar, sempat tinggal di rumahnya saudara kemudian pulang ke negri". T berkata, "...ibu bilang berdoa saja biar Tuhan yang berbuat jadi saya gak usah ingat-ingat lagi". Hal ini berbanding terbalik dengan E, dimana dirinya merasa lebih banyak mendapat dukungan dari kakek dan neneknya jika dibandingkan dengan sang ibu.

"...Beliau juga yang memanjakan saya makanya saya sangat menyayangi beliau. Kakek memperlakukan saya dengan baik...".

E mengakui bahwa dirinya masih merasakan ketakutan akan tanggapan lingkungan yang negatif. Tetapi adanya ajakan main dari teman-teman, membuat E berani keluar dan akhirnya bisa beradaptasi dengan baik.

"...lama-lama teman datang main disamping rumah lalu memanggil saya untuk pergi main...".

Dukungan bukan hanya didapatkan oleh kedua partisipan dari keluarga maupun teman-teman tetapi juga dari pasangan mereka masing-masing. Hingga saat ini kedua partisipan memang belum menikah secara sah dengan pasangan mereka. Namun, mereka memutuskan untuk tinggal bersama-sama. Proses penerimaan kedua partisipan tidak lepas dari dukungan pasangan mereka. Dimana pasangan mereka telah mengetahui pengalaman *familial sexual abuse* yang dialami oleh partisipan tetapi mereka tetap memilih untuk mempertemukan kedua keluarga serta mau menerima kekurangan partisipan. T berkata,

"...saya juga kaget kak. Dia bilang kalau dia hanya mau datang ke rumah sendirian eh ternyata dia datang dengan orang tuanya". Sementara itu E mengatakan, *"yang membuat saya mau dengan dia karena dia sudah tahu kasus saya tetapi membela saya. ...saya orangnya keras kepala tapi dia sabar dalam menghadapi saya"*.

Penerimaan diri pada kedua partisipan, tidak luput dari bantuan pihak yayasan perlindungan perempuan dan anak yang berada dibawah naungan gereja kepada para partisipan. Bentuk dukungan bukan hanya diberikan dalam bentuk fasilitas tempat tinggal, makan, dan jalan-jalan tetapi juga pihak yayasan menyelenggarakan berbagai kegiatan positif lainnya seperti menggambar dan senam. T berkata,

"...Disana kami makan banyak makanan sehingga kami tidak perlu membeli makan. Para pengurus juga sering memberikan kami makanan sehingga kami terus dijaga dengan baik". E mengatakan, *"...kadang jalan-jalan keliling..."*.

Penerimaan diri tidak terlepas dari peran agama. T menyerahkan semua yang dialaminya kepada Tuhan dan membiarkan Tuhan yang mengaturnya. *"...biarkan Tuhan yang mengaturnya"*, sedangkan E berserah kepada Tuhan agar dirinya tidak diganggu oleh orang lain atas peristiwa yang dialami. *"ya Tuhan semoga mereka tidak tahu dan semoga mereka tidak mengganggu saya..."*.

Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi penerimaan diri berkaitan dengan cara berpikir serta sikap individu terhadap dirinya. Faktor ini mengacu pada teori yang dikemukakan Bernard (2013) meliputi evaluasi diri serta diri yang positif. Setelah mengalami *familial sexual abuse* T merasa bangga pada dirinya karena mampu melewati masa-masa sulit tersebut.

"...bangga kak...". Berbeda dengan T, E merasa bahwa dirinya menjadi lebih peduli dengan diri sendiri serta tidak ingin menjadi lemah.

"...saya lebih peduli dengan diri saya sendiri. Saya gak mau jadi orang yang lemah...".

Saat ini T memiliki pandangan yang positif dikarenakan kehadiran pasangan yang mau menerima dirinya sehingga T tidak lagi mengingat kejadian tersebut.

"...Mereka menerima saya dengan baik sehingga saya sudah tidak pernah mengingat kejadian itu lagi...". Sementara itu, E merasa bahwa di kemudian hari dirinya dapat menjalani hidup dengan baik.

"...Saya yang awal-awalnya takut pergi ke sekolah, takut keluar rumah tapi saat melihat semua gak begitu juga. Lalu saya bisa seperti biasanya main sampai puas, masih bisa makan dan tidur, di jaga lalu bisa hidup seperti biasa itu saya rasa besok-besok juga saya pasti bisa hidup dengan baik..."

Penerimaan Diri

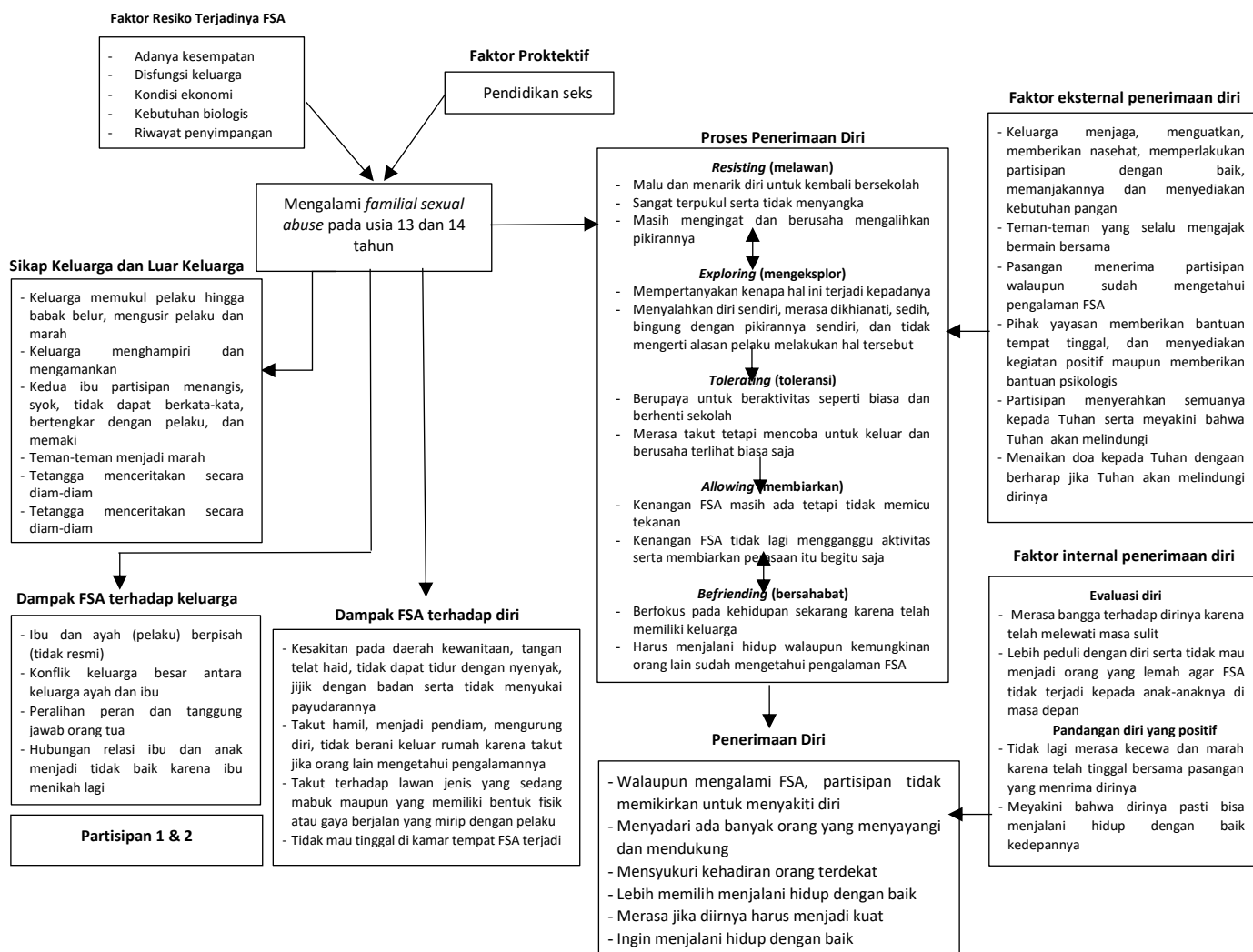
Walaupun kedua partisipan mengalami pengalaman yang negatif, T dan E tidak memiliki pemikiran untuk menyakiti diri sendiri. T mengatakan,

"...E Tuhan e gak ada kak. Saya tidak pikir yang seperti itu", sedangkan E mengatakan, *"Gak ada kak paling kepikiran kek saya sepertinya bisa gila..."*. Mereka menyadari bahwa ada banyak yang menyayangi mereka seperti kakek, nenek, teman-teman maupun pasangan. T berkata, *"...dari kejadian itu saya jadi tahu banyak yang sayang dan mendukung saya",* sementara E berkata, *"...saya bersyukur masih punya nenek, kakek, dan teman-teman yang selalu ada bagi saya..."*. Selain itu T dan E juga menghargai bahwa hidup mereka harus terus dijalani dengan baik. T mengatakan, *"...kita jalani hidup dengan baik-baik saja kak",* sedangkan E mengatakan *"Pokoknya saya mau hidup dengan baik-baik..."*.

Meskipun T diperlakukan tidak baik oleh ayah, T menyikapi peristiwa negatif dengan baik sehingga merasa bahwa dirinya harus menjadi lebih kuat.

"...Biar saya pernah diperlakukan seperti itu, kita harus kuat...". Berbeda dengan T, E memiliki kekhawatiran bila anak perempuannya nanti akan mengalami hal yang sama dengan dirinya tetapi E meyakini bahwa pasangan yang sekarang merupakan orang yang baik sehingga hal ini meyakinkan dirinya untuk menjadi ibu yang baik. E mengatakan, *"...saya takut memiliki anak perempuan karena esok-esok bagaimana hanya saja saya tahu kalau pasangan saya adalah orang yang baik dan bertanggung jawab. Disini saja dia peduli kepada kakak perempuannya, sayang ibunya jadi saya yakin dia gak akan begitu..."*.

Kemungkinan terulangnya *familial sexual abuse* tergolong kecil, karena kondisi saat ini menunjukkan situasi sekitar partisipan sudah aman. Pelaku sudah tidak ada berada di lingkungan mereka, sehingga tidak ada kemungkinan terjadinya kontak langsung. Selain itu, tempat tinggal partisipan saat ini jauh dari keberadaan pelaku. Anggota keluarga lain telah melakukan berbagai langkah untuk memastikan keamanan partisipan.



Gambar 1. Proses Penerimaan diri pada Remaja yang Mengalami *Familial Sexual Abuse*

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon kedua partisipan mengalami syok setelah mengalami *familial sexual abuse*. Hal ini ditandai dengan badan yang terasa lemas (Nabila & Mashis, 2023). Badan yang terasa lemas menunjukkan adanya korban tidak kuat melawan serta badan tidak dapat bergerak walaupun sudah berusaha melepaskan (Gbahabo & Duma, 2021). Ada juga partisipan yang terdiam kemudian berteriak karena setiap respon yang dialami tiap partisipan dapat berbeda-beda dalam menghadapi suatu kejadian (Aris & Rudiatin, 2022).

Faktor risiko terjadinya *familial sexual abuse* yakni adanya kesempatan bagi pelaku untuk melakukan kekerasan seksual (Tamara & Budyatmojo, 2019). Lingkungan keluarga yang tidak mendukung seperti adanya riwayat kekerasan maupun gangguan mental lainnya dapat membentuk lingkungan yang tidak kondusif sehingga anak cenderung memiliki kerentanan untuk menjadi korban kekerasan dari orang dewasa (Dewi & Nurmadiyah, 2025). Status ekonomi yang berasal dari menengah maupun golongan rendah memiliki risiko untuk terjadinya kejahatan kekerasan seksual (Lewoleba & Fahrozi, 2020). Kebutuhan seks merupakan salah satu kebutuhan biologis yang harus dipenuhi (Syafitri & Netrawati, 2024). Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi serta tidak mampu mengendalikannya, maka individu dapat melakukan kekerasan seksual (Muslim dkk., 2024). Pelaku yang tidak dapat mengontrol dirinya maka kemungkinan juga terjadi pengulangan kejahatan kekerasan seksual pada korban dengan tipe yang berbeda (Gregório Hertz et al., 2022).

Pada penelitian ini, tidak semua partisipan mendapatkan pendidikan seks dari orang tuanya. Padahal pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua terkait perubahan tubuh maupun kesehatan

reproduksi dapat berperan sebagai faktor protektif yang meningkatkan kemampuan remaja untuk menjaga diri dari risiko kekerasan seksual (Agyei & Kaura, 2023). Berdasarkan temuan ini, faktor risiko memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan faktor protektif. Latiff et al. (2024) menjelaskan bahwa jika faktor risiko seperti kriminalitas keluarga, kekerasan dalam keluarga dan lain-lain, lebih dominan daripada faktor protektif, maka kekerasan seksual berpotensi tinggi terjadi kepada remaja.

Dampak dari peristiwa tersebut dialami oleh kedua partisipan yakni merasakan ketakutan, berdiam diri, menjauh dari lingkungan, geli dengan bentuk fisik, takut terhadap lawan jenis bahkan tidak mau tinggal di tempat yang menjadi lokasi kejadian. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terkait dampak yang dirasakan seperti kehilangan rasa percaya diri, menjauh dari orang lain, mengurung diri serta takut terhadap tempat kejadian (Anwar & Humairoh, 2025; Gunawan & Riani, 2024, Machmud, 2023). Selain adanya perubahan perilaku maupun emosional, kedua partisipan juga mengalami dampak secara fisik yakni merasakan kesakitan pada daerah kewanitaan dan tidak bisa tidur dengan nyenyak. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novrianza dan Santoso (2022), dampak fisik yang dialami oleh korban meliputi sulit untuk tidur dan merasa sakit di sekitar kemaluan.

Ketika partisipan mengalami *familial sexual abuse*, tentu terjadi perubahan dalam kehidupan keluarga. Kehidupan keluarga kedua partisipan menjadi berbeda tetapi juga muncul berbagai konflik baru yakni terjadinya perceraian (tidak resmi), konflik antar keluarga besar, hingga peralihan tanggung jawab. Hikmiyah dan Naim (2023) mengungkapkan bahwa dampak dari hubungan sedarah dapat membuat rusak elemen penting dalam struktur keluarga sehingga peran-peran dasar dalam keluarga menjadi berubah.

Dalam penerimaan diri, terdapat lima tahapan menurut Neff dan Germer (2018), yakni tahap melawan, mengeksplor, toleransi, membiarkan, dan berteman. Tahap pertama yakni melawan, individu akan menolak perasaan yang tidak menyenangkan serta berusaha untuk menghindarinya. Pada penelitian ini, ditemukan T merasa malu serta menarik diri untuk kembali bersekolah sedangkan E merasa terpukul, tidak menyangka, dan berusaha mengalihkan pikirannya ketika mengingat kembali peristiwa kekerasan seksual. Rantung dan Sengkey (2025) menjelaskan bahwa awalnya korban kekerasan seksual dalam keluarga akan mengalami penolakan diri seperti rasa malu dan isolasi. Di tahap ini, korban belum mampu memandang dirinya secara positif sehingga penerimaan diri mereka masih rendah (Marjono & Herdiana, 2025).

Setelah menolak atau menghindari perasaan yang dirasakan, individu akan memasuki tahap kedua yakni mengeksplor. Pada tahap ini, individu akan penasaran dengan apa yang dirasakan, mulai bertanya-tanya serta mengeksplor perasaan yang dirasakan. Kedua partisipan, sama-sama mempertanyakan kenapa kejadian *familial sexual abuse* dapat mereka alami. Selain itu, mereka menyalahkan diri sendiri, merasa dikhianati, bingung serta tidak mengerti alasan ayah mereka melakukan hal tersebut. Rasa keingintahuan terhadap masalah atau situasi yang dialami dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang kondisi diri sendiri (Yunita & Lestari, 2017).

Selanjutnya tahap ketiga dari penerimaan diri yakni toleransi. Dalam tahap ini, individu akan berupaya untuk bertahan dan menerima perasaan yang dirasakan walaupun terasa sulit. Selain itu, individu akan belajar untuk menoleransi serta berusaha hidup berdampingan dengan emosi tersebut, meskipun belum sepenuhnya menerima. Hasil temuan dalam penelitian menunjukkan T berupaya untuk beraktivitas seperti biasa dan memutuskan untuk berhenti sekolah sedangkan E masih merasakan ketakutan untuk beraktivitas tetapi dirinya tetap mencoba untuk keluar rumah dan beraktivitas seperti biasanya. Kegiatan ini dapat membantu meredakan emosi negatif yang sebelumnya ditakutkan sehingga dapat menurunkan emosi negatif (Hachenberger et al., 2023).

Tahap yang keempat adalah membiarkan, dimana individu akan membiarkan perasaan tersebut tanpa mencoba untuk menolak atau mengontrolnya. Di tahap ini, kedua partisipan masih mengingat pengalaman *familial sexual abuse* yang dialami tetapi perasaan tersebut tidak memicu

tekanan serta tidak mengganggu aktivitas yang sedang dilakukan. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian dari Prameswari dan Khoirunnisa (2020), korban yang mengalami pelecehan seksual dalam keluarga mulai bisa menerima perasaan negatif yang muncul dan pergi tetapi hal tersebut tidak lagi mengganggu dirinya.

Pada akhirnya, individu akan berada pada tahap terakhir yakni berteman dengan pengalaman masa lalu. Di tahap ini, individu akan melihat pengalaman mereka sebagai proses belajar serta menjadikan pengalaman tersebut untuk berkembang ke arah yang positif. Baik T atau E sama-sama memilih untuk berfokus pada kehidupan yang sekarang serta merasa bahwa dirinya harus tetap menjalani kehidupan. Individu yang telah menerima diri maka dirinya akan menyadari dan menghargai dirinya serta memiliki pandangan diri yang positif (Bernard, 2013). Meskipun partisipan mengalami pengalaman yang negatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua partisipan tidak memiliki pikiran untuk menyakiti diri sendiri karena menyadari bahwa banyak orang yang menyayangi serta mendukung mereka. Dukungan yang diberikan dapat membuat para partisipan menghargai kehidupannya serta memilih untuk menjalani hidup dengan baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rantung dan Sengkey (2025), korban yang mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah, menunjukkan bahwa pengalaman tersebut membuat korban mampu untuk menghargai diri sendiri ditunjukkan dengan adanya kesadaran. Individu yang memiliki harga diri yang baik dapat membuat dirinya mampu dalam mengelola hidup dengan baik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan walaupun kedua partisipan diperlakukan dengan tidak baik, T merasa bahwa dirinya harus menjadi lebih kuat sedangkan E memiliki keyakinan bahwa anaknya di masa depan tidak akan mengalami kejadian yang sama karena pasangan yang sekarang merupakan orang baik. Sahabat dan Naharia (2025) menjelaskan seiring berjalannya waktu, korban yang mengalami kekerasan seksual memiliki harapan untuk masa depan. Sikap yang optimis ini menunjukkan adanya tujuan hidup yang ingin diraih pada masa yang akan datang.

Kemudian, faktor eksternal maupun internal yang dapat membantu partisipan menerima dirinya. Dukungan eksternal seperti keluarga, teman sebaya, yayasan maupun pasangan dapat membantu penerimaan diri mereka atas pengalaman negatif yang dialami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun pelaku kekerasan seksual terjadi dalam lingkup keluarga inti, tidak menutup kemungkinan dukungan anggota keluarga lain sangat membantu proses pemulihan serta penerimaan diri pada partisipan. Penerimaan dari keluarga dapat membantu individu menerima dirinya dengan memberikan dukungan, menerima keadaan individu apa adanya serta tidak menyalahkan individu atas apa yang telah terjadi dapat membantu mereka untuk bangkit serta meningkatkan penerimaan diri bagi individu yang mengalami kekerasan seksual dalam keluarga (Macmud, 2023).

Di sisi lain, keberadaan teman sebaya dapat membawa dampak positif dalam penerimaan diri, dimana bila teman sebaya memiliki pengaruh yang positif maka hal tersebut dapat mendorong kebiasaan yang sehat serta perkembangan keterampilan sosial individu semakin membaik (Mansyur dkk., 2025).

Peran yayasan perlindungan perempuan dan anak yang berada di bawah naungan Gereja Protestan X, sangat membantu kedua partisipan dalam proses penerimaan. Sebagai bentuk kepedulian, pihak yayasan mengutus pendeta dan majelis jemaat majelis untuk menyampaikan maksud dan tujuan dalam memberikan pendampingan bagi para partisipan dari rumah hingga ke yayasan. Selain itu, pihak yayasan berupaya dalam menyediakan berbagai fasilitas seperti rumah singgah yang aman, kebutuhan pangan, kegiatan yang positif, konseling, hingga biaya operasional. Dukungan yayasan bukan hanya menyediakan fasilitas prasarana tetapi juga memberikan pendampingan secara psikologis kepada para korban yang dapat membantu proses penerimaan diri serta pemulihan dari rasa trauma, fungsi sosial, mental atau fisik (Tristiadina dkk., 2024; Aminova & Zulfiani, 2019).

Saat ini kedua partisipan sama-sama telah memiliki pasangan, meskipun mereka belum menikah secara sah tetapi mereka memutuskan untuk tinggal bersama. Peran pasangan juga memiliki peran yang penting dalam proses penerimaan diri partisipan. Pasangan T tetap berkeinginan untuk menjalani hubungan yang serius dengan partisipan walaupun sudah mengetahui pengalaman yang dialami sedangkan pasangan E mau menerima partisipan dan sabar dalam menghadapi perilaku partisipan. Keterbukaan E terhadap pasangan dikarenakan pasangannya lebih dahulu terbuka tentang kondisi keluarganya sehingga hal ini yang membuat E terbuka terkait pengalaman negatifnya kepada pasangan. Tentu dukungan dari pasangan mampu mengurangi perasaan penolakan terkait kelemahan-kelemahan yang dimiliki (Umma & Agustin, 2023).

Selain pasangan, agama memiliki peran yang penting bagi penerimaan diri partisipan. Mereka menyerahkan kekhawatiran kepada Tuhan serta meyakini bahwa Tuhan akan selalu melindungi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa keyakinan kepada Tuhan dapat berperan sebagai faktor pendukung dalam memberikan kenyamanan psikologis dan emosional bagi mereka yang mengalami pelecehan seksual (Vera-Gray, 2023).

Mengacu pada teori yang dikemukakan Bernard (2013), terdapat dua faktor internal yang dapat mempengaruhi penerimaan diri. Evaluasi diri merupakan cara individu menilai dirinya secara keseluruhan. Pada kedua partisipan memiliki penilaian diri yang berbeda, dimana T menunjukkan adanya penilaian yang positif terhadap dirinya sedangkan E menegaskan evaluasi dirinya dengan menjadi lebih peduli pada diri sendiri dan bertekad untuk tidak menjadi lemah agar mampu melindungi anaknya dari pengalaman serupa. Amirah dan Netrawati (2025) menambahkan bahwa evaluasi diri yang positif akan memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri sehingga hal ini menjadi dasar bagi individu untuk menerima atau menolak dirinya sendiri.

Kemudian pandangan diri yang positif dalam penerimaan diri menggambarkan kesadaran diri yang optimis, terutama menghadapi peristiwa negatif. Hal ini tampak jelas pada partisipan T yang tidak lagi merasa kecewa dan marah sehingga menumbuhkan sikap optimis terhadap kehidupan. Sementara itu, E menampilkan pandangan yang positif dengan keyakinan bahwa dirinya mampu menjalani kehidupan yang baik di masa depan. Pengalaman kedua partisipan tersebut menegaskan bahwa pandangan diri yang positif berperan penting dalam penerimaan diri. Dengan memiliki pemikiran yang positif, individu akan mampu menghadapi tantangan dan dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik (Nihayah & Yulianti, 2021).

Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian Lebih Lanjut

Secara umum, peneliti mengalami beberapa kendala yang cukup menghambat proses penelitian. Hambatan yang pertama, peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama setelah terbit Surat Keterangan Protokol Penelitian untuk mendapatkan alamat tempat tinggal para partisipan dari koordinator yayasan. Kedua, sebagian data yang tersedia merupakan data lama sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam menemukan alamat terbaru partisipan. Ketiga, terdapat satu partisipan yang tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian sehingga jumlah partisipan semakin terbatas. Keempat, peneliti memerlukan waktu lebih lama untuk melakukan wawancara demi membangun *rapport* dan menyesuaikan jadwal dengan aktivitas yang sedang dijalani partisipan.

Penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat meluangkan waktu yang cukup lama untuk membangun *rapport* dengan partisipan maupun keluarga sehingga dapat membantu proses pengambilan data berjalan dengan baik. Peneliti juga diharapkan memperluas cakupan penelitian dari segi jumlah partisipan maupun lokasi penelitian agar data yang diperoleh dapat bervariasi. Selain itu, karena psikolog yang tersedia hanya berada di yayasan di wilayah Kota, sedangkan cabang yayasan di Kabupaten belum memiliki tenaga psikolog, maka diperlukan adanya psikolog yang berdomisili atau dapat bertugas di wilayah Kabupaten. Hal ini dapat membantu yayasan dapat

memperkuat dukungan psikologis bagi para korban *familial sexual abuse* sehingga pendampingan dapat berjalan secara bersamaan baik secara konseling pastoral maupun psikologis.

KESIMPULAN

Setelah mengalami pengalaman *familial sexual abuse*, para partisipan menunjukkan penerimaan diri. Hal ini tercermin dari kesadaran bahwa mereka masih memiliki dukungan dan kasih sayang dari orang-orang terdekat, sehingga mereka lebih menghargai kehidupan dan memilih untuk terus menjalani kehidupan sekarang dengan baik. Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa proses penerimaan diri yang dialami remaja perempuan korban *familial sexual abuse* berlangsung secara berkesinambungan dan dinamis. Pada awalnya remaja menolak atas apa yang telah terjadi kepada diri mereka, mengeksplor atau mencari tahu perasaan apa yang mereka rasakan, berusaha untuk menerima perasaan walaupun masih merasakan kesulitan, belajar membiarkan perasaan negatif tersebut, hingga mampu menjadikan pengalaman negatif ini sebagai pembelajaran serta motivasi untuk bertahan dan berperan sebagai pelindung bagi anak-anak dimasa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua partisipan, keluarga, dan yayasan X (Perlindungan Perempuan dan Anak) atas waktu dan pengalaman berharga yang dibagikan kepada penulis.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Semua penulis menerima dan menyetujui versi final artikel ini.

REFERENSI

- Affa, R. F., & Rodiah, I. (2024). Penerimaan diri korban kekerasan seksual pada remaja di Yayasan Solidaritas Perempuan untuk Kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia (SPEK-HAM) Surakarta. *Jurnal Riset Aktual Psikologi*, 15(1).
- Ahyun, F. Q., Solehati., & Prasetya, B. (2022). Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual serta dampak psikologis yang dialami korban. *AL-ATHFAL*, 3(2), 92-97. DOI: <https://doi.org/10.46773/alathfal.v3i2.488>
- Agwei, F. B., & Kaura, D. K. (2023). A systematic review of effective parent-adolescent sexual and reproductive health information communication in lower-and middle-income countries. *Health SA Gesondheid*, 28, 1-9. DOI: <https://doi.org/10.4102/hsag.v28i0.2435>
- Alika, O., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Penerimaan diri dan sikap percaya diri pada anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 607-618. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2664>
- Alwi, Z. R., & Fitriani, D. R. (2023). Konsep diri korban kekerasan seksual dalam perspektif komunikasi intrapersonal. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 7(2), 85-96. DOI: <https://doi.org/10.51544/jlmk.v7i2.4540>
- Amahoru, A., & Sampe, P. D. (2023). Psychological well-being pada anak usia 5 tahun yang mengalami kekerasan seksual di Ambon. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 10-17. DOI: <https://doi.org/10.24260/albanna.v3i1.1848>
- Amalia, F., & Darajat, A. A. (2022). Peran dukungan sosial keluarga dalam proses penerimaan diri pada remaja korban kekerasan seksual. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 2(2), 101-113. DOI: <https://doi.org/10.24042/jwcs.v2i2.15269>
- Aminova, D. A., Arifin, M., & Zulfiani, D. (2019). Studi penanganan anak korban kekerasan oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Samarinda. *Jurnal Administrasi Negara*, 7, 9243-9256. [https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/11/New_e-Journal%20\(11-06-19-07-01-17\).pdf](https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/11/New_e-Journal%20(11-06-19-07-01-17).pdf)

- Amirah, N., Firman, F., & Netrawati, N. (2025). Pengaruh self-acceptance dan self-depreciation terhadap irrational belief pada siswa dengan hasil belajar rendah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12), 66-70. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1601>
- Anwar, F. K., & Humairoh, K. N. (2025). Dinamika kekerasan seksual di lingkungan sekolah: Analisis kasus dan implikasinya terhadap kesehatan mental siswa. *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan*, 7(2), 46-59. <https://journalversa.com/s/index.php/jppp/article/view/1153>
- Aris, S., & Rudiati, E. (2022). Respon perempuan terhadap kekerasan seksual (Studi kasus di Kereta Rel Listrik Jabodetabek). *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 3(2), 120-129. DOI: <https://doi.org/10.24853/jks.v3i2.17775>
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Pustaka Belajar.
- Bernard, M. (2013). *The strength of self-acceptance: Theory, practice, and research*. Springer.
- Dahlia, S., Yusran, S., & Tosepu, R. (2022). Analisis faktor penyebab perilaku pelecehan seksual anak di bawah umur di Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Nursing Update*, 13(3), 169-179. DOI: 10.36089/nu.v13i3.840
- Dewi, G., & Nurmadiyah, N. (2025). Anak sebagai korban kekerasan seksual (dampak dan faktor penyebabnya). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2393-2397. DOI: 10.29303/jipp.v10i3.3930
- Ekawati, A. (2020). Hubungan antara penerimaan diri dan kecemasan terhadap status mantan narapidana. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(1), 27–33. <http://ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/92>
- Fairuz, M. Z. (2023). Penanggulangan incest yang berdampak pada korban di Indonesia. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 2(2), 248-258.
- Gbahabo, D. D., & Duma, S. E. (2021). "I just became like a log of wood... I was paralyzed all over my body": Women's lived experiences of tonic immobility following rape. *Heliyon*, 7(7), 1-9. [https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440\(21\)01574-7](https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440(21)01574-7)
- Gregório Hertz, P., Rettenberger, M., Turner, D., Briken, P., & Eher, R. (2022). Hypersexual disorder and recidivism risk in individuals convicted of sexual offenses. *The Journal of Forensic Psychiatry & Psychology*, 33(4), 572-591. DOI: <https://doi.org/10.1080/14789949.2022.2053183>
- Gunawan, A., Zen, I. M., & Riani, S. N. (2024). Dampak dan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan dalam tinjauan islam. *Jurnal Ruhul Islam*, 2(2), 140-158. DOI: <https://doi.org/10.33476/jri.v2i2.222>
- Hachenberger, J., Teuber, Z., Li, Y. M., Abkai, L., Wild, E., & Lemola, S. (2023). Investigating associations between physical activity, stress experience, and affective wellbeing during an examination period using experience sampling and accelerometry. *Scientific Reports*, 13(1), 1-10. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-35987-8>
- Hikmiyah, H. H., Musthofa, A. R., & Naim, A. Z. (2023). Dampak psikologis korban incest: Analisis terhadap kualitas hidup dan fungsi sosial dalam pendekatan empiris normatif. *Legitima: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(2), 347-362. DOI: <https://doi.org/10.33367/legitima.v5i2.4080>
- Iskandar, W., Azizah, N., & Satriani, S. (2022). Pengaruh pelecehan seksual terhadap mental siswa di Duta Pelajar Gowa. *JBKPI: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 1(02), 44-52.
- Kase, A. D., Sukiati, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman. *INNER: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 301-311. DOI: <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/1261>

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2024). Ringkasan data kekerasan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Koritelu, M. C. K., Desi., & Lahade, J. (2021). Penerimaan diri dan kualitas hidup penderita hiv/aids di Kota Ambon. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(2), 263-274. DOI: <https://doi.org/10.26714/jkj.9.2.2021.263-274>
- Latiff, M. A., Fang, L., Goh, D. A., & Tan, L. J. (2024). A systematic review of factors associated with disclosure of child sexual abuse. *Child Abuse & Neglect*, 147, 1-14. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106564>
- Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi faktor-faktor terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak-anak. *Jurnal Esensi Hukum*, 2(1), 27-48. DOI: <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20>
- Machmud, H. (2023). Impact incest marham pada anak (Studi kekerasan seksual pada anak). *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 176-186. DOI: 10.37985/murhum.v4i1.178
- Mansyur, M., Mathius, D., Assegaf, Z. G., Paradise, N. P., & Sahabuddin, S. (2025). Karakteristik tindakan asusila di bawah umur di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar Tahun 2024. *CENDEKIA: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 2(7), 1126-1149. DOI: <https://doi.org/10.62335/cendekia.v2i7.1513>
- Marjono, D. S. A., & Herdiana, I. (2025). Gambaran penerimaan diri pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual anak oleh ayah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2), 96-106. DOI: <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11583>
- Muslim., Farizi, F. A., Azzahra, N., & Hidayati, N. (2024). Analisis dampak incest dalam perspektif Q-S Surat An-Nisa ayat 23. *Jurnal Ilmu Hukum*, 1(4), 1-8.
- Nabila, N.A., Baroroh, U., & Mashis, B. M. (2023). Fakta kekerasan seksual di Pesantren Kabupaten Pati. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 90-109. DOI: <https://doi.org/10.35878/alitimad.v1i1.724>
- Nasution, I. F., Muzzamil, F., Azzharah, S., & Islamyazizah, A. (2024). Kekerasan seksual pada remaja. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 235-244. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.498>
- Neff, K. D., & Germer, C. (2018). *The mindful self-compassion workbook*. The Guilford Press.
- Nihayah, U., Winata, A. V. P., & Yulianti, T. (2021). Penerimaan diri korban toxic relationship dalam menumbuhkan kesehatan mental. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 5(2), 48-55. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ghaidan.v5i2.10567>
- Novrianza, N., & Santoso, I. (2022). Dampak dari pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(1), 53-64. DOI: <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i1.42692>
- Padillah, D. F., & Nurchayati. (2022). Penerimaan diri pada korban kekerasan seksual sekaligus pelaku pembunuhan. *Jurnal Riset Aktual Psikologi*, 13(2), 136-153. DOI: 10.24036/rapun.v13i2.118037
- Prameswari, V., & Khoirunnisa, R. N. (2020). Penerimaan diri pada perempuan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(4), 62-78. DOI: <https://doi.org/10.26740/cjpp.v7i04.36534>
- Ramadani, R. T., Hidayati, N. O., & Hernawaty, T. (2022). Penerimaan diri pada anak didik lapas (andikpas) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Jurnal Keperawatan*, 14(1), 47-54.
- Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2023). Dampak traumatis remaja korban tindakan kekerasan seksual serta peran dukungan sosial keluarga. *Sosial Work Jurnal*, 12(2), 131-137. DOI: <https://doi.org/10.24198/share.v12i2.39462>

- Rahmawati, D. D., & Nurchayati. (2023). Self-acceptance perempuan penyintas kekerasan seksual dalam pacaran. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(1), 206-221. DOI: <https://doi.org/10.26740/cjpp.v10i1.53164>
- Rantung, V. G., Mandang, J. H., & Sengkey, M. M. (2025). Penerimaan diri pada korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga (incest). *PSIKOPEDIA*, 6(2), 195-208.
- Safitri, W., Meiyuntariningsih, T., & Aristawati, A. R. (2024). Hubungan antara penerimaan diri dengan resiliensi pada pasien penderita kanker. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 2(3), 196–202. DOI: 10.62379/jishs.v2i3.1498
- Sahabat, E. V., Rindengan, M. E., & Naharia, M. (2025). Kesejahteraan psikologi korban pelecehan seksual wanita dewasa awal di Kelurahan Matani 2 Kota Tomohon. *PSIKOPEDIA*, 6(2), 185-194. DOI: <https://doi.org/10.53682/pj.v6i2.12012>
- Setyaningrum, I. A., & Equatora, M. A. (2023). Building self-acceptance in victims of sexual violence with online guidance. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(1), 13-27. DOI: <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.1.9292>
- Soetjningsih, H. C. (2018). *Perkembangan anak*. Prenada Media Group.
- Suliswarno, S. B. (2022). Resiliensi pada remaja putri korban kekerasan seksual. *Motivasi: Jurnal Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda*, 9(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian & pengembangan research and development*. Alfabeta.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah, dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1-12.
- Suyanto, B., Hidayat, M. A., Sugihartati, R., Ariadi, S., & Wadipalapa, R. P. (2019). Incestuous abuse of Indonesian girls: An exploratory study of media coverage. *Children and Youth Services Review*, 96, 364-371. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.11.034>
- Syafitri, I. V., Karnali, Y., & Netrawati, N. (2024). Membantu trauma pada korban kekerasan seksual menggunakan konseling kelompok dengan pendekatan person centered therapy. *Penasihat; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 143-150. DOI: <https://doi.org/10.31943/konselelia.v5i1.103>
- Tamara, A. L., & Budyatmojo, W. (2019). Kajian kriminologi terhadap pelaku mengungkapkan seksual yang dilakukan oleh wanita terhadap pria. *Residif: Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan*, 8(2), 139-148. DOI: <https://doi.org/10.20961/recidive.v8i2.40625>
- Tower, C. C. (2002). *Memahami pelecehan anak dan penelantaran*. A Pearson Education Company.
- Trihastuti, A., & Nuqul, F. L. (2020). Menelaah pengambilan keputusan korban pelecehan seksual dalam melaporkan kasus pelecehan seksual. *Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 1-16.
- Tristiadina, A., Dewi, S. F., Isnarmi, I., & Muchtar, H. (2024). Upaya perlindungan terhadap korban kekerasan seksual oleh P2TP2A. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Politik*, 4(1), 84-91. DOI: <https://doi.org/10.24036/jecco.v4i1.462>
- Umma, A. A. T., & Agustin, A. (2023). Gambaran penerimaan diri pada perempuan korban kekerasan. *Dalam Seminar Psikomunitas Nasional Psikologi Esa Unggul*, 141-148. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/SEMNASPSIKOLOGI/article/view/309>
- Valle, R., Ortiz, A. B., Buccollini, J. A. G., Gutierrez, C., & Martins, S. S. (2018). Intrafamilial and extrafamilial sexual assault and its association with alcohol consumption. *Revista de Saude Publica*, 52(86), 1-10. DOI: 10.11606/S1518-8787.2018052000539
- Vera-Gray, F. (2023). *Key messages from research on the impacts of child sexual abuse*. CSA Centre.
- Yakseb, A. (2024). Peran pendidikan agama islam dalam mengurangi kekerasan seksual anak di Kota Sanana. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 10(1), 15-25. <https://www.e-jurnal.staibabussalamula.ac.id/index.php/JUANGA/article/view/138>

Manuhutu, V., Kristianingsih, S. A., & Wahyuningrum, E. (2026). Dari Luka Menuju...

Yunita, A., & Lestari, M. D. (2017). Proses grieving dan penerimaan diri pada ibu rumah tangga berstatus hiv positif yang tertular melalui suaminya. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 223-238.